

**LAPORAN AKUNTABILITAS KINERJA
BALAI PENGAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN
(BPTP) KEPULAUAN RIAU
TAHUN ANGGARAN 2017**



**BALAI PENGAJIAN TEKNOLOGI
PERTANIAN (BPTP) KEPULAUAN RIAU**



**BALAI BESAR PENGAJIAN DAN PENGEMBANGAN
TEKNOLOGI PERTANIAN (BBP2TP)
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN
KEMENTERIAN PERTANIAN**

2017

KATA PENGANTAR

Untuk mewujudkan *Good governance* yang merupakan tuntutan bagi terselenggaranya manajemen pemerintahan dan pembangunan yang berdaya guna, berhasil guna, dan bebas Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN) diperlukan sistem akuntabilitas yang baik.

Sejalan dengan itu, Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Kepulauan Riau sebagai UPT Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian menyusun Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP) tahun 2017.

Pelaporan ini merupakan laporan kinerja tahun pertama pada tahapan Rencana Strategis Tahun 2015–2019. Berkaitan dengan hal tersebut maka laporan disajikan dengan melihat kinerja tahun 2017 sebagai pembanding kinerja tahun 2016.

Semoga laporan ini dapat menjadi tolok ukur bagi perencanaan program untuk tahun-tahun mendatang. Laporan ini tidak luput pula dari kesalahan, untuk itu saran dan koreksi sangat kami harapkan.

Tanjung Pinang, Januari 2018
Kepala Balai,

Dr. Ir. Mizu Istianto, M.P.
NIP 196612301993031003

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Penerapan Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (SAKIP) mengacu pada Ketetapan MPR Nomor XI/MPR/1998 tentang Penyelenggaraan Negara yang Bersih dan Bebas dari Korupsi dan Nepotisme; Instruksi Presiden RI Nomor 7 Tahun 1999 tentang Akuntabilitas Kinerja Pemerintah; Keputusan Kepala LAN RI Nomor 239/IX/6/8/2003 tentang Pedoman Pelaporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah; dan Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 29 Tahun 2010 tentang Pedoman Penyusunan Penetapan Kinerja dan Pelaporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah.

Laporan Kinerja (LAKIN) merupakan wujud akuntabilitas instansi pemerintah yang pedoman penyusunannya ditetapkan melalui Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 29 Tahun 2010 tentang Pedoman Penyusunan Penetapan Kinerja dan Pelaporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah. Penyusunan LAKIN Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Kepulauan Riau Tahun 2017 dimaksudkan sebagai bentuk pertanggungjawaban atas pelaksanaan mandat, visi dan misi, tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan di dalam Rencana Kinerja BPTP Kepulauan Riau Tahun 2017, serta sebagai umpan balik untuk perbaikan kinerja BPTP Kepulauan Riau pada tahun mendatang. Pelaporan kinerja juga dimaksudkan sebagai media untuk mengkomunikasikan pencapaian kinerja BPTP Kepulauan Riau dalam satu tahun anggaran kepada masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya.

LAKIN BPTP Kepulauan Riau Tahun 2017 ini disusun sebagai salah satu bentuk pertanggungjawaban BPTP Kepulauan Riau dalam melaksanakan tugas dan fungsi selama Tahun 2017, dalam rangka melaksanakan misi dan mencapai visi organisasi. Di samping itu, LAKIN ini juga dimaksudkan sebagai wujud akuntabilitas pelaksanaan tugas dan fungsi BPTP Kepulauan Riau menuju terwujudnya *Good Governance*, wujud transparansi dan akuntabilitas kepada masyarakat, dan sekaligus sebagai alat kendali dan pemacu peningkatan kinerja setiap unit organisasi di lingkungan Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian Kementerian Pertanian, serta sebagai salah satu alat

untuk mendapatkan masukan bagi stakeholders demi perbaikan kinerja BPTP Kepulauan Riau.

Secara kronologis penerapan SAKIP dilakukan dengan: a) mempersiapkan dan menyusun Rencana Strategis (Renstra) yang berisi visi, misi, tujuan dan sasaran strategis untuk mencapai tujuan, b) menyusun Rencana Kinerja Tahunan BPTP Kepulauan Riau, c) menyusun Penetapan Kinerja, d) merumuskan Indikator Kinerja Unit Kerja dengan berpedoman kepada kebijakan dan pelaksanaan program pembangunan pertanian pada upaya-upaya mengatasi permasalahan fundamental, isu-isu aktual danantisipasi terhadap kendala yang mungkin timbul, e) memantau dan mengamati pelaksanaan tugas pokok dan fungsi instansi secara seksama, f) melakukan pengukuran pencapaian dan evaluasi kinerja dengan mengkaji kinerja aktual dengan rencana/target yang ditetapkan dan membandingkan dengan kinerja tahun sebelumnya, dan g) melakukan evaluasi secara keseluruhan.

Penerapan SAKIP Tahun 2017 merupakan kelanjutan dari tahun-tahun sebelumnya dan dilaksanakan pada tahun kedua pelaksanaan pembangunan pertanian berdasarkan Renstra Periode 2015 - 2019. Diharapkan penerapan SAKIP ini dapat berfungsi secara optimal sehingga dapat dijadikan salah satu instrumen utama dalam pelaksanaan pembaharuan birokrasi pemerintah untuk mempercepat terwujudnya penyelenggaraan Pemerintahan yang baik, transparan, akuntabel dan bersih dari praktik-praktik penyimpangan. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya diperlukan suatu komitmen yang kuat dari para pejabat dan semua pegawai jajaran BPTP Kepulauan Riau di dalam mengimplementasikan sistem ini dengan maksud untuk mengetahui seberapa jauh tingkat capaian kinerja, kendala/hambatan dan permasalahan serta upaya pemecahannya dalam pelaksanaan kebijakan, program dan kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan oleh BPTP Kepulauan Riau yang pada gilirannya dapat menjadi bentuk pertanggungjawaban baik keberhasilan maupun kegagalan pelaksanaan tugas pokok dan fungsinya.

1.2. Tugas, Fungsi dan Organisasi

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Kepulauan Riau adalah unit pelaksana teknis Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian di Kepulauan Riau yang berada di bawah dan bertanggung jawab langsung Kepada Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian (BB Pengkajian) di Bogor. BPTP Kepulauan Riau dibentuk pada Tahun 2017 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian (SK Mentan) Nomor 19/Permentan/OT.020/5/2017 tanggal 22 Mei 2017, yang semula adalah LPTP Kepulauan Riau yang terbentuk pada tahun 2011 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian (SK Mentan) nomor 66/Kpts/OT.210/10/2011 tanggal 12 Oktober 2011. Adapun tugas pokok BPTP seperti termuat dalam Peraturan Menteri Pertanian Nomor 16/Permentan/OT.140/3/2006 tanggal 1 Maret 2006, yaitu melaksanakan pengkajian, perakitan dan pengembangan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi. Untuk melaksanakan tugas pokoknya, BPTP Kepulauan Riau mempunyai fungsi: 1) Inventarisasi dan identifikasi kebutuhan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi; 2) Penelitian dan perakitan teknologi tepat guna spesifik lokasi; 3) Pengembangan teknologi dan diseminasi hasil pengkajian serta perakitan materi penyuluhan; 4) Penyiapan kerjasama, informasi dokumentasi, serta penyebarluasan dan pendayagunaan hasil pengkajian, perakitan dan pengembangan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi; 5) Pelayanan teknik kegiatan pengkajian, perakitan, dan pengembangan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi; dan 6) Pelaksanaan urusan tata usaha dan rumah tangga Balai.

Sebagai unit pelaksana teknis ditingkat provinsi dalam bidang penelitian dan pengembangan pertanian, BPTP Kepulauan Riau senantiasa melaksanakan tugasnya sebagai instansi pemerintah dan sebagai unsur penyelenggara pemerintahan negara akan mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugas pokok dan fungsinya serta kewenangan pengelolaan sumber daya dengan berdasarkan suatu perencanaan stratejik yang telah ditetapkan dalam bentuk Laporan Kinerja (LAKIN).

LAKIN Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Kepulauan Riau dapat dijadikan sebagai alat umpan balik dalam pengambilan keputusan bagi lembaga, dan sebagai bahan evaluasi untuk melakukan tindakan-tindakan yang dianggap perlu guna mengarahkan pengkajian dan penelitian agar sesuai dengan tujuan dan sasaran Balai.

Sebagai lembaga yang bergerak dalam bidang penelitian, pengkajian dan penyuluhan pertanian, maka pelayanan terhadap pengguna teknologi pertanian merupakan hal yang sangat mendasar. Dalam pelaksanaannya BPTP Kepulauan Riau harus dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan dan sekaligus menjaga kelangsungan BPTP agar mampu bertahan dan tetap menjaga kepercayaan dalam dunia penelitian dan pengkajian. Kepercayaan akan terbentuk apabila jajaran karyawan dapat mengembangkan integritas yang tinggi berupa kejujuran, konsistensi, dan komitmen.

1.3. Tujuan

Tujuan dari laporan akuntabilitas kinerja ini adalah untuk mengetahui tingkat capaian kinerja, kendala/hambatan dan permasalahan serta upaya pemecahannya dalam pelaksanaan kebijakan, program dan kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan oleh BPTP Kepulauan Riau pada tahun 2017.

II. PERENCANAAN DAN PERJANJIAN KINERJA

2.1. Visi dan Misi BPTP Kepulauan Riau

Sejalan dengan visi Badan Litbang Pertanian 2015-2019, “Menjadi lembaga penelitian dan pengembangan pertanian terkemuka di dunia dalam mewujudkan sistem pertanian bioindustri tropika berkelanjutan”, maka visi BPTP Kepulauan Riau adalah: “Menjadi Unit Kerja Badan Litbang Pertanian Penghasil Inovasi Teknologi Pertanian Spesifik Lokasi yang Handal Sesuai dengan Dinamika Pembangunan Pertanian Kepulauan Riau”.

Untuk mencapai visi tersebut, maka misi BPTP Kepulauan Riau adalah:

1. Mengidentifikasi kebutuhan dan menghimpun informasi teknologi pertanian untuk direkayasa menjadi paket teknologi spesifik lokasi di Provinsi Kepulauan Riau.
2. Menghasilkan dan mendiseminasikan inovasi pertanian spesifik lokasi sesuai dengan kebutuhan Daerah.
3. Menghasilkan, mendiseminasikan dan mempromosikan teknologi tepat guna untuk meningkatkan produktifitas dan daya saing hasil-hasil pertanian yang berwawasan lingkungan dan agribisnis
4. Menjalinkan kemitraan dengan stakeholders (Instansi terkait, perguruan tinggi, swasta dll) untuk memberdayakan petani dalam mengelola usahayannya.

2.2. Tujuan dan Sasaran

Tujuan

1. Menghasilkan paket-paket teknologi pertanian unggul spesifik lokasi.
2. Menghasilkan materi informasi inovasi pertanian unggul spesifik lokasi.
3. Membangun sinergi operasional dan manajemen pengkajian dan pengembangan inovasi pertanian spesifik lokasi.

Sasaran

1. Tersedianya teknologi pertanian spesifik lokasi,
2. Tersedianya Model Pengembangan Inovasi Teknologi Pertanian Bioindustri,

3. Terdiseminasiannya inovasi teknologi pertanian spesifik lokasi,
4. Dihasilkannya Laporan Pelaksanaan Pendampingan inovasi Pertanian dan program Strategis Nasional,
5. Dihasilkannya rumusan rekomendasi kebijakan mendukung desentralisasi rencana aksi (Decentralized Action Plan/DAP),
6. Tersedianya benih sumber mendukung sistem perbenihan,
7. Dihasilkannya sinergi operasional serta terciptanya manajemen pengkajian dan pengembangan inovasi pertanian unggul spesifik lokasi.

2.3. Dinamika Lingkungan Strategis dalam Pencapaian Tujuan dan Sasaran

2.3.1 RPJM 2015-2019 dan Strategi Induk Pembangunan Pertanian (SIPP) 2013-2045

Balitbangtan merupakan salah satu unit eselon satu di bawah Kementerian Pertanian, sehingga arah kebijakan yang akan diambil terkait erat dengan arah kebijakan pembangunan pertanian mengacu pada dua dokumen penting yaitu Strategi Induk Pembangunan Pertanian 2013-2045 (SIPP 2013-2045) dan sasaran utama pembangunan nasional RPJMN 2015-2019. Sambil menunggu terjemahan terhadap kedua dokumen tersebut terhadap rencana pembangunan Kementerian Pertanian 2015 - 2019, dalam bentuk Rencana Strategis Kementerian Pertanian 2015-2019, maka arah kebijakan pembangunan Balitbangtan mengacu pada dua dokumen di atas.

Berdasarkan arah kebijakan Rencana Pembangunan Jangka Menengah 2015-2019, maka pembangunan pertanian diarahkan untuk dapat menjamin ketahanan pangan dan energi untuk mendukung ketahanan nasional. Secara lengkap arah kebijakan pembangunan pertanian dalam RPJMN 2015-2019 itu antara lain:

1. Meningkatkan kapasitas produksi melalui peningkatan produktivitas dan perluasan areal pertanian.
2. Meningkatkan daya saing dan nilai tambah komoditi pertanian.
3. Meningkatkan produksi dan diversifikasi sumber daya pertanian.
4. Pengelolaan dan pemanfaatan keanekaragaman hayati.
5. Memperkuat kapasitas mitigasi dan adaptasi perubahan iklim.

Sementara itu memperhatikan arah, visi, misi, dan sasaran utama pembangunan pertanian dalam SIPP 2013-2045, pembangunan pertanian ke depan diarahkan untuk mewujudkan pertanian Indonesia yang bermartabat, mandiri, maju, adil dan makmur. Pembangunan pertanian sebagai motor penggerak pembangunan nasional, dan penempatan sektor pertanian dalam pembangunan nasional merupakan kunci utama keberhasilan dalam mewujudkan pertanian yang bermartabat, mandiri, maju, adil dan makmur tersebut. Visi pembangunan pertanian 2013-2045 adalah “Terwujudnya sistem pertanian bioindustri berkelanjutan yang menghasilkan beragam pangan sehat dan produk bernilai tambah tinggi dari sumberdaya hayati pertanian dan kelautan tropika”.

Untuk mewujudkan visi tersebut, misi yang terkait erat dengan tupoksi Balitbangtan adalah:

1. Mengembangkan sistem usahatani pertanian tropika agroekologi yang berkelanjutan dan terpadu dengan bioindustri melalui perlindungan, pelestarian, pemanfaatan dan pengembangan sumberdaya genetik, serta perluasan, pengembangan dan konservasi lahan pertanian;
2. Mengembangkan kegiatan ekonomi input produksi, informasi, dan teknologi dalam Sistem Pertanian-Bioindustri Berkelanjutan melalui perlindungan dan pemberdayaan insan pertanian dan perdesaan;
3. Membangun sistem pengolahan pertanian melalui perluasan dan pendalaman pasca panen, agro-energi dan bioindustri berbasis perdesaan guna menumbuhkan nilai tambah;
4. Mengembangkan sistem penelitian untuk pembangunan berbasis inovasi pertanian spesifik lokasi.

2.3.2 Arah Kebijakan Pengkajian dan Diseminasi Teknologi Inovasi Spesifik Lokasi

Arah kebijakan pengkajian dan diseminasi teknologi inovasi spesifik lokasi 2015-2019 harus mengacu pada arah kebijakan pembangunan Pertanian Nasional (RPJMN) dan arah kebijakan pembangunan pertanian yang ada dalam SIPP 2015-2045, serta arah kebijakan litbang pertanian. Berdasarkan arahan dari kebijakan litbang pertanian untuk pengembangan nilai tambah kegiatan pertanian melalui penerapan konsep pertanian bioindustri, inovasi maka arah kebijakan pengkajian dan diseminasi teknologi dan inovasi

pertanian spesifik lokasi adalah mengembangkan system pengkajian dan diseminasi mendukung pertanian bioindustri berbasis sumberdaya lokal, sesuai dengan Program Badan Litbang Pertanian 2015-2019: “Penciptaan teknologi dan inovasi pertanian bio-industri berkelanjutan”.

Secara rinci arah kebijakan Pengembangan pengkajian dan diseminasi teknologi inovasi pertanian spesifik lokasi kedepan adalah:

1. Mengembangkan kegiatan pengkajian dan diseminasi yang menunjang ke arah peningkatan produksi hasil pertanian wilayah, mendukung program swasembada pangan nasional.
2. Mendorong pengembangan dan penerapan *advanced technology* untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pemanfaatan sumberdaya lokal spesifik lokasi yang terbatas jumlahnya.
3. Mendorong terciptanya suasana keilmuan dan kehidupan ilmiah yang kondusif sehingga memungkinkan optimalisasi sumberdaya manusia dalam pengembangan kapasitasnya dalam melakukan pengkajian dan diseminasi teknologi inovasi pertanian spesifik lokasi.
4. Mendukung terciptanya kerjasama dan sinergi yang saling menguatkan antara UK/UPT lingkup Balitbangtan dan Balitbangtan dengan berbagai lembaga terkait, terutama dengan *stakeholder* di daerah.

Adapun sasaran pengembangan pengkajian dan diseminasi teknologi inovasi pertanian spesifik lokasi yang akan dicapai pada periode 2015-2019 adalah sebagai berikut:

1. Tersedianya inovasi pertanian spesifik lokasi mendukung pertanian bioindustri berkelanjutan
2. Terdesimenasinya inovasi pertanian spesifik lokasi yang unggul serta terhimpunnya umpan balik dari implementasi program dan inovasi pertanian unggul spesifik lokasi
3. Tersedianya model-model pengembangan inovasi pertanian bioindustri spesifik lokasi
4. Dihasilkannya rumusan rekomendasi kebijakan mendukung percepatan pembangunan pertanian wilayah berbasis inovasi pertanian spesifik lokasi
5. Terbangunnya sinergi operasional pengkajian dan pengembangan inovasi pertanian unggul spesifik lokasi

2.3.3 Strategi

Uraian pada bagian ini ingin mengungkapkan berbagai strategi yang dikembangkan dalam mencapai sasaran strategis yang telah ditetapkan. Prinsip dasar dari strategi ini adalah untuk terjadinya percepatan dalam pencapaian sasaran strategis, atau strategi ini menggambarkan upaya *unusual* yang perlu dikembangkan dalam pencapaian sasaran strategis.

Sasaran 1.

Tersedianya inovasi pertanian unggul spesifik lokasi

Strategi untuk mencapai sasaran tersebut adalah melalui penyempurnaan sistem dan perbaikan fokus kegiatan pengkajian yang didasarkan pada kebutuhan pengguna (petani dan pelaku usaha agribisnis lainnya) dan potensi sumberdaya wilayah. Penyempurnaan sistem pengkajian mencakup metode pelaksanaan pengkajian serta monitoring dan evaluasi. Strategi ini diwujudkan ke dalam 1 sub kegiatan yaitu: Pengkajian inovasi pertanian unggulan spesifik lokasi.

Sasaran 2.

Terdesiminasinya inovasi pertanian spesifik lokasi yang unggul serta terhimpunnya umpan balik dari implementasi program dan inovasi pertanian unggul spesifik lokasi

Strategi untuk mencapai sasaran tersebut adalah melalui peningkatan kuantitas dan atau kualitas informasi, media dan lembaga diseminasi inovasi pertanian. Strategi ini diwujudkan ke dalam 1 sub kegiatan yaitu: Penyediaan dan penyebarluasan inovasi pertanian.

Sasaran 3.

Tersedianya model-model pengembangan inovasi pertanian bioindustri spesifik lokasi

Strategi untuk mencapai sasaran tersebut adalah melalui peningkatan efektivitas kegiatan tematik di BPTP/BPTP yang disinergikan dengan UK/UPT lingkup Balitbangtan, terutama dalam menerapkan hasil-hasil litbang pertanian dalam *super impose* model pertanian bio-industri berbasis sumberdaya lokal.

Sasaran 4.

Rumusan rekomendasi kebijakan mendukung percepatan pembangunan pertanian wilayah berbasis inovasi pertanian spesifik lokasi

Strategi untuk mencapai sasaran tersebut adalah melalui peningkatan kajian-kajian tematik terhadap berbagai isu dan permasalahan pembangunan pertanian baik bersifat responsif terhadap dinamika kebijakan dan lingkungan strategis maupun antisipatif terhadap pandangan futuristik kondisi pertanian pada masa mendatang. Strategi ini diwujudkan ke dalam 1 sub kegiatan yaitu: analisis kebijakan mendukung empat sukses Kementerian Pertanian.

Sasaran 5.

Terbangunnya sinergi operasional pengkajian dan pengembangan inovasi pertanian unggul spesifik lokasi

Strategi untuk mencapai sasaran tersebut adalah melalui peningkatan efektivitas manajemen institusi. Strategi ini mewujudkan ke dalam 8 sub kegiatan yaitu:

1. Penguatan kegiatan pendampingan model diseminasi dan program strategis kementan serta program strategis Badan Litbang Pertanian
2. Penguatan manajemen mencakup perencanaan dan evaluasi kegiatan serta administrasi institusi
3. Pengembangan kompetensi SDM
4. Penguatan kapasitas kelembagaan melalui penerapan ISO 9001:2008
5. Peningkatan pengelolaan laboratorium
6. Peningkatan pengelolaan kebun percobaan
7. Peningkatan kapasitas instalasi UPBS
8. Jumlah publikasi nasional dan internasional
9. Peningkatan pengelolaan *data base* dan *website*.

Untuk mengukur kinerja kegiatan pada BPTP Kepulauan Riau, maka dilakukan penetapan Indikator Kinerja Utama (IKU) BPTP Kepulauan Riau untuk dapat menilai pencapaian sasaran utama BPTP Kepri. IKU BPTP dan keterkaitan antara sasaran, sub kegiatan, indikator kinerja dan target secara eksplisit dapat dilihat pada Tabel 1. Selanjutnya, dalam kerangka operasional pencapaian indikator kinerja BPTP mendukung indikator outcome Badan Litbang Pertanian, dan keterkaitannya dengan capaian output

Kementerian Pertanian, pada Tabel 1 dikemukakan Arsitektur dan Informasi Kinerja BPTP Kepulauan Riau 2015-2019

Tabel 1. Sasaran, Sub Kegiatan, Indikator Kinerja dan Target Pencapaiannya BPTP Kepulauan Riau 2015-2019

No	Sasaran Strategis	Indikator Outcome/ Indikator Kegiatan	Target				
			2015	2016	2017	2018	2019
001	Tersedianya inovasi pertanian unggul spesifik lokasi	Jumlah teknologi spesifik lokasi	2	2	2	3	2
002	Terdiseminasinya inovasi pertanian spesifik lokasi yang unggul serta terhimpunnya umpan balik dari implementasi program dan inovasi pertanian unggul spesifik lokasi	Jumlah teknologi yang didiseminasikan ke pengguna	3	3	3	3	3
003	Adanya sinergi operasional serta terciptanya manajemen pengkajian dan pengembangan inovasi pertanian unggul spesifik lokasi	Jumlah model-model pengembangan inovasi pertanian bioindustri spesifik lokasi	1	2	2	2	2
004	Dihasilkannya rumusan rekomendasi kebijakan mendukung percepatan pembangunan pertanian wilayah berbasis inovasi pertanian spesifik lokasi	Jumlah rekomendasi kebijakan mendukung empat sukses Kementerian Pertanian.	1	1	1	1	1
005	Terjalinnnya kerjasama nasional dan internasional di bidang pengkajian, diseminasi, dan pendayagunaan inovasi pertanian	Jumlah sinergi operasional pengkajian dan pengembangan inovasi pertanian unggul spesifik lokasi	0	0	1	1	1

Turut berpartisipasi dalam pembangunan pertanian di tingkat provinsi, sebagai Satker pusat yang ada di daerah, dengan berperan sebagai jembatan teknologi melalui rekayasa teknologi hasil penelitian di tingkat nasional menjadi spesifik lokasi. Pada tahun 2015 – 2019, BPTP Kepulauan Riau merencanakan program dengan kegiatan utama:

1. Pengkajian inovasi pertanian unggulan spesifik agroekosistem, dengan indikator utama jumlah inovasi pertanian.
2. Penyediaan dan penyebarluasan inovasi pertanian, dengan indikator utama jumlah jenis materi inovasi.
3. Pendampingan program strategis pembangunan pertanian wilayah, dengan indikator utama jumlah program strategis pembangunan pertanian wilayah yang mencapai sasaran.
4. Advokasi teknis dan kebijakan operasional pembangunan pertanian wilayah, regional dan nasional, dengan indikator utama jumlah rekomendasi.
5. Pengembangan kerjasama nasional dan internasional dalam pengkajian dan pendayagunaan inovasi pertanian, dengan indikator utama jumlah laporan kerjasama pengkajian, pengembangan dan pemanfaatan inovasi pertanian.
6. Koordinasi dan sinkronisasi operasional pengkajian dan pengembangan inovasi pertanian, dengan indikator utama jumlah sinergi operasional pengkajian dan pengembangan inovasi pertanian.
7. Penyediaan petunjuk pelaksanaan (juklak) /petunjuk teknis (juknis) pengkajian dan pengembangan inovasi pertanian, dengan indikator utama jumlah juklak/juknis.
8. Penguatan manajemen perencanaan dan evaluasi kegiatan serta administrasi institusi, dengan indikator utama jumlah dokumen perencanaan dan evaluasi kegiatan serta administrasi keuangan, kepegawaian dan sarana prasarana.
9. Pengembangan kompetensi SDM, dengan indikator utama jumlah SDM yang meningkat kompetensinya.
10. Peningkatan pengelolaan website dan database, dengan indikator utama Jumlah website dan database yang ter-update secara berkelanjutan.

Dalam menjabarkan tugas pokok dan fungsinya, kegiatan utama BPTP Kepulauan Riau dijabarkan dari satu program utama yaitu Program Penciptaan Teknologi dan Inovasi Pertanian Bio-Industri Berkelanjutan, dengan Sub Program Pengkajian dan Percepatan Diseminasi Inovasi Teknologi Pertanian. Selanjutnya program serta kegiatan utama tersebut akan dicapai melalui implementasi beberapa kegiatan. Adapun masing-masing judul kegiatan dan alokasi anggarannya untuk rencana kinerja tahun 2017, dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 2. Judul Kegiatan dan Alokasi Anggarannya

No.	Kegiatan Utama	Judul Kegiatan	Alokasi Anggaran (Rp.000)
1	Pengkajian teknologi pertanian spesifik lokasi	1. Kajian Peningkatan Produktivitas Ternak Kambing Lokal di Kepulauan Riau	66.700
		2. Pengkajian Sistem Usaha Pertanian Integrasi Sapi Sawit dan Sayuran di Kabupaten Bintan, Kepulauan Riau	83.000
		3. Pengkajian Penggunaan Varietas Unggul Baru dan Pemanfaatan Bahan Organik untuk Mendukung Pertanian Ramah Lingkungan di Daerah Perbatasan Kepulauan Riau	88.600
2	Pendampingan model diseminasi dan program strategis Kementan	1. Peningkatan Komunikasi Penyuluhan, Koordinasi, dan Diseminasi Inovasi Pertanian di Provinsi Kepulauan Riau	97.000
		2. Publikasi dan Pendampingan Kawasan Pertanian Nasional di Kepulauan Riau	79.000
		3. Pendampingan Upaya-upaya Khusus Peningkatan Produksi dan Produktivitas Komoditas Strategis	102.000
		4. Pendampingan Kegiatan Dukungan Inovasi Teknologi di Perbatasan Kepulauan Riau (Karimun, Batam, Bintan, Anambas, Natuna/Lingga)	718.300
		5. Dukungan Inovasi Pertanian untuk Peningkatan IP Pajale	150.000
		6. Pengembangan Pola Tanam Tanaman Pangan	74.000
		7. Rekomendasi Kebijakan Pembangunan Pertanian	44.000
		8. Peningkatan Produktivitas melalui Bioindustri Berbasis Ternak Kambing Ramah Lingkungan di Provinsi Kepri (Model Integrasi Kawasan Peterakan Kambing dan Sayuran di Kecamatan Toapaya, Bintan)	64.000
		9. Produksi Benih Sumber padi	87.150
		10. Pengelolaan Sumberdaya Genetik	61.000

		11. Perbenihan Tanaman Perkebunan (Lada, Karet, dan Kelapa)	353.100
3	Pengelolaan Satker mencakup perencanaan dan evaluasi kegiatan serta administrasi institusi	1. Pengelolaan Keuangan dan Perlengkapan	45.550
		2. Rumah Tangga dan Administrasi Kepegawaian	55.500
		3. SPI dan WBK	36.500
		4. Peningkatan Kapasitas Kinerja Pengkajian dan Diseminasi (SDM)	38.600
		5. Pembinaan dan Peningkatan Kapasitas Kelembagaan dan Implementasi ISO 9001:2008	37.000
		6. Pengelolaan Website	20.750
		7. Perencanaan Program dan Anggaran	107.500
		8. Monitoring Evaluasi dan Pelaporan	68.500
		9. UAPPA – B/W	200.000
4	Belanja Modal	1. Sarana Pendukung Produksi Benih Perkebunan	100.000
		2. Pembangunan dan Renovasi Gedung dan Bangunan	4.297.990
5	Layanan Perkantoran	1. Penyelenggaraan Operasional dan Pemeliharaan Perkantoran	1.166.392
	TOTAL		9.063.532

Dengan alokasi anggaran 2017 sebesar Rp 9.063.532.000,- tersebut, BPTP Kepulauan Riau membuat Rencana Kinerja dalam tahun 2017, seperti tertera pada Tabel 3.

Tabel 3. Rencana Kinerja Tahun 2017

No	Sasaran Strategis	Indikator Kinerja	Target
1	Tersedianya teknologi pertanian spesifik lokasi	Jumlah teknologi spesifik lokasi	3 Teknologi
2	Tersedianya Model Pengembangan Inovasi Pertanian Bioindustri berkelanjutan spesifik lokasi	Jumlah Model Pengembangan Inovasi Teknologi Pertanian Bioindustri	1 Model
3	Terdiseminasi Inovasi Teknologi Pertanian Spesifik Lokasi Kepada Pengguna	Jumlah teknologi yang diseminasi ke pengguna	4 Teknologi
4	Tersedianya benih sumber untuk mendukung sistem perbenihan	Jumlah Produksi Benih Sumber	7 Ton
5	Dihasilkannya rumusan rekomendasi kebijakan Pembangunan Pertanian Daerah	Jumlah rekomendasi kebijakan	1 Rekomendasi
6	Dihasilkannya sinergi layanan internal pengkajian dan pengembangan inovasi pertanian unggul spesifik lokasi	Jumlah layanan pengkajian dan percepatan diseminasi inovasi teknologi pertanian	5 Layanan
7	Tersedianya Sumberdaya Genetik yang Terkonservasi dan Terdokumentasi	Jumlah akses sumberdaya genetik yang terkonservasi dan terdokumentasi	3 Akses

III. AKUNTABILITAS KINERJA

3.1. Akuntabilitas Kinerja

Dalam tahun anggaran 2017, BPTP Kepulauan Riau telah menetapkan Tujuh sasaran strategis yang akan dicapai yaitu: (1) Tersedianya teknologi pertanian spesifik lokasi, (2) Tersedianya Model Pengembangan Inovasi Pertanian Bioindustri berkelanjutan spesifik lokasi, (3) Terdiseminasikannya inovasi teknologi pertanian spesifik lokasi kepada pengguna, (4) Tersedianya benih sumber untuk mendukung sistem perbenihan, (5) Dihasilkannya rumusan rekomendasi kebijakan Pembangunan Pertanian Daerah, (6) Terlaksananya Kegiatan Pendampingan inovasi pertanian dan program strategis nasional, (7) Dihasilkannya sinergi operasional serta terciptanya manajemen pengkajian dan pengembangan inovasi pertanian unggul spesifik lokasi. Ketujuh sasaran tersebut dicapai melalui satu kegiatan prioritas, yaitu Pengkajian dan Percepatan Diseminasi Inovasi Teknologi Pertanian, untuk mendukung Program Badan Litbang yaitu Program Penciptaan Teknologi dan Inovasi Pertanian Bio-Industri Berkelanjutan. Selanjutnya, ketujuh sasaran tersebut selanjutnya diukur dengan 7 indikator kinerja output berupa: 1) jumlah teknologi spesifik lokasi; 2) Jumlah Model Pengembangan Inovasi Teknologi Pertanian Bioindustri; 3) Jumlah teknologi yang diseminasi ke pengguna; 4) Jumlah Produksi Benih Sumber, 5) Jumlah rekomendasi kebijakan; 6) Jumlah laporan pelaksanaan kegiatan pendampingan; dan 7) Dukungan pengkajian dan percepatan diseminasi inovasi teknologi pertanian.

Jumlah Teknologi spesifik lokasi yang dihasilkan oleh BB Pengkajian selama tahun 2017 tersebut mendukung terciptanya *Scientific Base* Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Demikian pula halnya untuk output teknologi yang didiseminasikan kepada stakeholder merupakan *Impact Base* dari hasil kegiatan pengkajian yang telah dilakukan. Dengan demikian capaian kinerja yang telah dihasilkan oleh BPTP Kepulauan Riau selama Tahun 2017 tersebut mengarah kepada spirit Badan Litbang yaitu "**Science.Innovation.Network**." Disamping itu, keberhasilan pencapaian sasaran kegiatan tidak terlepas dari telah diterapkannya monitoring dan evaluasi kegiatan dilakukan melalui rapat bulanan penanggung jawab kegiatan, pelaporan bulanan masing-masing kegiatan, evaluasi tengah tahun dan uji petik kegiatan ke lokasi, serta seminar akhir tahun. Sementara itu, realisasi keuangan dipantau menggunakan program i-monev berbasis web yang diupdate setiap minggu serta penerapan Permenkeu No.249/2011 setiap bulannya.

3.2. Pengukuran Capaian Kinerja

Pengukuran kinerja terhadap keberhasilan Instansi Pemerintah dapat dilakukan dengan cara membandingkan antara hasil aktual yang dicapai dengan sasaran dan tujuan strategis. Pengukuran kinerja juga didefinisikan sebagai suatu metode untuk menilai kemajuan yang selalu dicapai dibandingkan dengan tujuan yang selalu ditetapkan. Pengukuran keberhasilan kinerja suatu Instansi Pemerintah diperlukan indikator sebagai tolok ukur pengukuran. Pengertian indikator kinerja adalah ukuran kuantitatif dan atau kualitatif yang menggambarkan tingkat pencapaian suatu sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan. Sesuatu yang dapat dijadikan indikator kinerja yang berlaku untuk semua kelompok kinerja harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut: (1) Spesifik dan jelas, (2) dapat diukur secara objektif baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif, (3) harus relevan, (4) dapat dicapai, penting dan harus berguna untuk menunjukkan keberhasilan masukan, proses, keluaran, hasil, manfaat dan dampak, (5) harus fleksibel dan sensitif dan (6) efektif, data/informasi yang berkaitan dengan indikator dapat dikumpulkan, diolah dan dianalisis. Secara umum indikator kinerja memiliki beberapa fungsi yaitu (1) dapat memperjelas tentang apa, berapa dan kapan suatu kegiatan dilaksanakan dan (2) membangun dasar bagi pengukuran, analisis dan evaluasi kinerja unit kerja.

Dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, BPTP Kepulauan Riau diawali dengan perencanaan dengan menyusun penggunaan sarana, sumber daya manusia, melalui suatu proses, menghasilkan suatu teknologi dan memberikan kesejahteraan bagi petani dan masyarakat. Oleh karena itu, faktor yang dapat dinilai dari tahapan ini adalah dalam bentuk kesesuaian antara rencana yang telah ditetapkan sampai dengan dampaknya bagi pengguna. Adapun kriteria keberhasilannya dilihat dari realisasi terhadap target, sasaran kegiatan yang dilaksanakan, serta permasalahan dan upaya yang telah dilakukan. Untuk mengukur keberhasilan kinerja ditetapkan 4 (empat) kategori keberhasilan, yaitu (1) **sangat berhasil**: capaian >100 persen; (2) **berhasil**: capaian 80-100 persen; (3) **cukup berhasil**: capaian 60-79 persen; dan (4) **tidak berhasil**: capaian 0-59 persen.

Pengukuran tingkat capaian kinerja BPTP Kepulauan Riau dilakukan dengan cara membandingkan antara target indikator kinerja sasaran pada Tahun 2017 dengan realisasinya melalui survei yang dilakukan di akhir tahun. Realisasi yang dibandingkan terhadap target indikator kinerja sasaran sampai akhir tahun 2017 menunjukkan bahwa target sasaran kegiatan tahun 2017 telah dapat dicapai dengan hasil baik. Metode yang dilakukan untuk memantau capaian output adalah melalui pelaporan berkala capaian kinerja setiap bulan ataupun triwulanan beserta kendala yang dihadapi. Dengan demikian, diharapkan bila tidak tercapainya target suatu indikator dapat diantisipasi sejak awal.

Rincian tingkat capaian kinerja masing-masing indikator sasaran tersebut terangkum sebagaimana Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Pencapaian Kinerja Tahun 2017

No.	Sasaran Strategis	Indikator Kinerja	Target	Capaian
1.	Tersedianya teknologi pertanian spesifik lokasi	Jumlah teknologi spesifik lokasi	3 Teknologi	3 Teknologi
2.	Tersedianya Model Pengembangan Inovasi Pertanian Bioindustri berkelanjutan spesifik lokasi	Jumlah Model Pengembangan Inovasi Teknologi Pertanian Bioindustri	1 Model	1 Model
3.	Terdiseminasikannya Inovasi Teknologi Pertanian Spesifik Lokasi Kepada Pengguna	Jumlah teknologi yang diseminasi ke pengguna	4 Teknologi	4 Teknologi
4.	Tersedianya benih sumber untuk mendukung sistem perbenihan	Jumlah Produksi Benih Sumber	7 Ton	7 Ton
5.	Dihasilkannya rumusan rekomendasi kebijakan Pembangunan Pertanian Daerah	Jumlah rekomendasi kebijakan	1 Rekomendasi	1 Rekomendasi
6.	Dihasilkannya sinergi layanan internal pengkajian dan pengembangan inovasi pertanian unggul spesifik lokasi	Jumlah layanan pengkajian dan percepatan diseminasi inovasi teknologi pertanian	5 Layanan	5 Layanan
7.	Tersedianya Sumberdaya Genetik yang Terkonservasi dan Terdokumentasi	Jumlah aksesi sumberdaya genetik yang terkonservasi dan terdokumentasi	3 Aksesi	3 Aksesi

3.3. Analisis Capaian Kinerja

3.3.1. Capaian Kinerja tahun 2017

Analisis dan evaluasi capaian kinerja tahun 2017 BPTP Kepulauan Riau dapat dijelaskan sebagai berikut :

Sasaran 1 : Tersedianya inovasi pertanian unggul spesifik lokasi

Untuk mencapai sasaran tersebut, diukur dengan satu indikator kinerja sebagai berikut:

Indikator Kinerja	Target	Realisasi	%
Jumlah teknologi spesifik lokasi	3	3	100

Indikator kinerja sasaran yang telah ditargetkan dalam Tahun 2017 telah tercapai sebesar 100 persen. Capaian indikator kinerja ini memiliki 3 judul kegiatan diantaranya adalah sebagai berikut

1. Kajian Peningkatan Produktivitas Ternak Kambing Lokal di Kepulauan Riau

Pada kegiatan ini, pemeliharaan ternak adalah secara intensif dengan pemberian pakan berupa hijauan indigofera sebagai hijauan pakan utama ditambah hijauan alam. Pakan tambahan yang diberikan berupa konsentrat, probiotik dan mineral. Jumlah pemberian hijauan 10% dari bobot badan, sementara pemberian konsentrat adalah 1% dari bobot badan. Pemberian pakan 2 kali sehari (pagi dan sore). Air minum diberikan secara ad libitum. Komponen teknologinya adalah system perkandangan panggung; pakan hijauan 50% indigofera + 50% hijauan alam; pakan tambahan berupa konsentrat, probiotik, dan mineral; dan manajemen kesehatan adalah pemberian obat cacing secara regular dan vitamin untuk daya tahan tubuh.

Hasil penimbangan bobot badan pada kambing lokal pada umur 6-10 bulan, yang mendapatkan pakan konsentrat dan hijauan alam 50% + indigogera 50%, menunjukkan adanya peningkatan PBBH. Peningkatan PBBH terbedar didapatkan pada bulan kedua pemeliharaan. Pertambahan bobot badan harian kambing lokal umur 6-10 bulan yang didapatkan adalah 68.08 gr/ekor/hari. Hasil penimbangan bobot badan harian (PBBH) kambing betina persilangan umur 6-10 bulan menunjukkan hasil yang sama dengan PBBH pada kelompok kambing jantan lokal umur 3-5 bulan yaitu 83.33 gr/ekor/hari. Sementara pada kelompok kambing betina persilangan umur 3-5 bulan, PBBH yang diapatkan adalah 52.5 gr/ekor/hari.

2. Pengkajian Sistem Usaha Pertanian Integrasi Sapi Sawit dan Sayuran di Kabupaten Bintan, Kepulauan Riau

Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan bulan Desember 2017 di Desa Malang Rapat, Kecamatan Gunung Kijang, Kabupaten Bintan, dengan agroekosistem lahan kering. Hasil yang diperoleh dalam pengkajian ini secara integrasi dapat meningkatkan produktivitas sapi potong hal ini diperlihatkan penambahan rata-rata bobot badan perharinya 0,67 kg/ekor/hari/ekor dan angka kematian anak sapi yang dilahirkan 0%, Sedangkan untuk bobot lahir sapi yang diberikan pakan tambahan pelepah sawit yang dicacah 60% meningkatkan bobot lahir sekitar 17 kg/ekor dibandingkan dengan tidak diberi pakan tambahan hanya 12 kg/ekor. Perlakuan pakan tambahan pada sapi pedet umur 6-12 bulan dapat meningkatkan pertumbuhan bobot badan sekitar 0,68 kg/ekor/hari, sedangkan pada kesehatan sapi tidak ditemukan penyakit cacangan hal ini jumlah telur cacang dibawah 500 gram/ekor. Pengkajian ini dihitung secara analisa ekonomi dan sapi secara terintegrasi sawit, sapi dan sayuran dapat meningkatkan pendapatan petani sekitar RP. 9.314.160 sedangkan secara terintegrasi sayuran dan sapi hanya Rp. 1.547.000.

3. Pengkajian Penggunaan Varietas Unggul Baru dan Pemanfaatan Bahan Organik untuk Mendukung Pertanian Ramah Lingkungan di Daerah Perbatasan Kepulauan Riau

Pengkajian penggunaan varietas unggul baru dan pemanfaatan bahan organik untuk mendukung pertanian ramah lingkungan di daerah perbatasan Kepulauan Riau bertujuan untuk mendukung pemerintah dalam pengembangan pertanian organik di wilayah perbatasan. Kegiatan pengkajian tersebut dilakukan di desa Bukit Langkap Kabupaten Lingga pada lahan seluas 5 hektar. Rancangan yang digunakan adalah rancangan acak kelompok (RAK) 5 ulangan dan 5 perlakuan, Perlakuan tersebut yaitu A. 100 % organik . B. 75 % Organik + 25% Urea dari Rekomendasi + 25 % TSP dari Rekomendasi PUTS dan 25 % KCl dari Rekomendasi PUTS. C, 50 % organik + 50% Urea dari Rekomendasi + 50 % TSP dari Rekomendasi PUTS dan 50 % KCl dari Rekomendasi PUTS ; D, 25 % Organik + 75% Urea dari Rekomendasi + 75 % TSP dari Rekomendasi PUTS dan 75 % KCl dari Rekomendasi PUTS, dan (E). 0 % organik + 300 Urea + 150 TSP + 200 KCl. Sampai akhir Desember 2017, pertanaman padi beumur sekitar 1,5 bulan dan pengamatan terhadap pertumbuhan tanaman masih terus dilakukan. Hasil perlakuan melalui data

pengamatan masih belum bisa disimpulkan karena proses pengamatan belum selesai. Diharapkan pada bulan Pebruari 2018 tanaman padi akan panen dan dapat diketahui pengaruh perlakuan terhadap pertumbuhan dan produksi padi.

Sasaran 2 : Dihasilkannya Rumusan Rekomendasi Kebijakan Pembangunan Pertanian Daerah

Untuk membuktikan tercapainya sasaran 2 tersebut, indikator yang digunakan adalah jumlah rekomendasi kebijakan pembangunan pertanian wilayah, yang menghasilkan 1 (satu) rekomendasi.

Indikator Kinerja	Target	Realisasi	%
Jumlah Rekomendasi Kebijakan	1	1	100

Pada kegiatan analisis kebijakan pembangunan pertanian di propinsi Kepulauan Riau, BPTP Kepulauan Riau telah membuat usulan rekomendasi strategi produksi beras di Kepulauan Riau, pengumpulan database agribisnis sayuran di Kabupaten Lingga serta database kondisi wilayah Kabupaten Bintan. Berdasarkan kondisi sumber daya di propinsi Kepulauan Riau, maka strategi produksi pangan terutama padi adalah “Optimalisasi produksi di lahan sawah yang telah ada serta membangun mandiri pangan ditiap Kabupaten/pulau”. Program kegiatan yang diusulkan adalah upaya mandiri benih, ketersediaan teknologi spesifik lokasi, pemanfaatan sumber daya lokal, penguatan kelembagaan, serta kemudahan akses pasar.

Informasi agribisnis sayuran di Kabupaten Lingga menunjukkan bahwa perdagangan sayuran hanya untuk memenuhi pasar lokal saja dan sedikit sayuran yang dijual ke pulau/wilayah lain. Apabila kelebihan produksi, sayuran akan dijadikan pakan ternak. Untuk membuka peluang dan potensi pasar, penanganan pasca panen primer dan produk olahan sayuran menjadi salah satu alternative mengatasi keterbatasan pasar. Data kondisi wilayah kabupaten Bintan telah terkumpul untuk aspek kondisi geografis, kondisi tanah, kondisi cuaca dan sumberdaya air, potensi pengembangan wilayah, potensi serta rencana pengembangan sektor pertanian.

Sasaran 3 : Terdiseminasikannya Inovasi Teknologi Pertanian Kepada Pengguna

Untuk mencapai sasaran tiga tersebut, diukur dengan satu indikator kinerja, yaitu jumlah inovasi teknologi yang terdiseminasi ke pengguna

Indikator Kinerja	Target	Realisasi	%
Jumlah Teknologi Yang di Diseminasikan ke Pengguna	4	4	100

Indikator kinerja pada sasaran 3 yaitu jumlah inovasi teknologi yang terdiseminasi ke pengguna melalui 4 (empat) kegiatan yaitu:

1. Dukungan Inovasi Pertanian untuk Peningkatan IP Pajale

Salah satu upaya untuk meningkatkan produksi beras, jagung dan kedelai di Propinsi Kepulauan Riau adalah dengan dengan mengoptimalkan pemanfaatan lahan, dengan peningkatan IP dari 100-200 atau IP 300. Pada kegiatan peningkatan IP Pajale yang dilakukan di Desa Teluk Radang Kabupaten Karimun, telah mampu melakukan 2 kali tanam yaitu jagung dan padi. Hasil panen yang diperoleh untuk tanaman jagung relatif cukup tinggi pada kondisi lahan kurang subur. Pendampingan dalam bentuk Demplot dilakukan dilahan petani, oleh petani dan kawalan teknologi oleh peneliti dan penyuluh. Demplot jagung dan padi sawah masing-masing untuk jagung seluas 1 ha dan untuk padi seluas 5 ha. Hasil yang diperoleh dari kegiatan ini adalah Hasil panen yang diperoleh untuk tanaman jagung relatif cukup tinggi pada kondisi lahan kurang subur. Untuk tanaman padi, penerapan teknologi inovasi pupuk berimbang, jajar legowo dan pengendalian OPT mampu meningkatkan produksi mendekati dua kali lipat dibanding teknologi yang diterapkan petani. Dengan adanya hasil ini diharapkan akan meningkatkan motivasi petani untuk berbudidaya tanaman pangan mendukung program pembangunan lumbung pangan di Propinsi Kepulauan Riau.

2. Pengembangan Pola Tanam Tanaman Pangan

Kegiatan pengembangan pola tanam tanaman pangan dilakukan di kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau. Pola tanam usahatani tanaman pangan yang banyak diterapkan oleh petani di lahan kering adalah pola tanam monokultur dan *multiple cropping*. Kegiatan usahatani biasanya dimulai sebelum hujan tiba yaitu mulai bulan Oktober untuk persiapan lahan sampai dengan bulan April. Pola tanam yang biasa dilakukan adalah : 1) jagung (monokultur) ; 2) padi gogo (monokultur) disarankan; 3) jagung – kacang tanah +cabe; 4) jagung – kacang tanah + kacang hijau. Pemilihan komoditas ini didasarkan pada permintaan pasar, namun demikian petani hanya dapat menerima harga panen yang rata-rata relatif rendah.

Untuk meningkatkan intensitas tanam, petani lahan kering biasanya menanam komoditas kacang hijau, kacang tanah dan cabai setelah panen jagung. Namun hal ini hanya dapat dilakukan oleh petani yang lahannya dapat diairi oleh irigasi terbatas maupun air dari sumur bor. Untuk mengantisipasi hal tersebut perlu dilakukan pengaturan pola tanam dengan memanfaatkan sisa curah hujan dengan penerapan pola tanam tumpang gilir. Penerapan teknologi budidaya jagung dapat mencapai produktivitas (potensi hasil) sebesar 5,36 t/ha. Keuntungan yang diperoleh dari penerapan teknologi introduksi sebesar Rp. 7.235.000 dengan R/C ratio 1,42, sementara teknologi petani memperoleh keuntungan sebesar Rp. 4.550.000 dengan R/C ratio 1,24. Teknologi inroduksi dapat meningkatkan produktivitas sebesar 0,16 t/ha, dan dapat meningkatkan pendapatan sebesar Rp. 2.685.000/ha dari teknologi petani. Perbaikan teknologi budidaya melalui pola tanam dapat meningkatkan produktivitas lahan dan pendapatan petani.

3. Pengelolaan Sumberdaya Genetik

Kegiatan sumberdaya genetik (SDG) terkonservasi dan terdokumentasi di Provinsi Kepulauan Riau yang telah dilaksanakan hingga pertengahan tahun anggaran 2017 berupa, koordinasi dan konsultasi kegiatan pengelolaan Sumberdaya Genetik Lokal, karakterisasi varietas lokal yang akan didaftarkan di Pusat Perlindungan varietas Tanaman dan Perizinan Pertanian (PPVTTP) dan pengajuan dokumen untuk Pendaftaran varietas lokal Kabupaten Bintan. Adapun varietas lokal tersebut adalah Durian Lawa Daun Bintan, Padi Nunggu Sawah, Rambutan Kameng dan Cabai SF Bintan.

4. Perbenihan Tanaman Perkebunan

Produksi benih lada dilakukan dengan menggunakan stek lada satu ruas dengan dilakukan persemaian terlebih dahulu menggunakan polybag berukuran kecil selama kurang lebih tiga bulan. Setelah benih lada memiliki perakaran yang baik dan muncul beberapa daun baru, maka selanjutnya benih lada tersebut dipindahkan ke polybag yang berukuran besar dan dilakukan pembesaran bibit lada sampai bibit lada siap tanam. Media tanam yang digunakan adalah campuran tanah pucuk (top soil) dan pupuk organik. Jumlah stek lada yang diproduksi sebanyak 25.500 bibit lada varietas Petaling 1.

Perbenihan tanaman karet dilakukan dengan menanam biji karet di lahan pembibitan. Biji karet yang digunakan dibesarkan selama kurang lebih lima sampai enam bulan. Selanjutnya dilakukan okulasi menggunakan batang atas yang berasal dari karet unggul. Perbenihan biji karet di lahan pembibitan menggunakan bedengan-bedengan dan di setiap bedengan diaplikasikan pupuk organik. Jumlah bibit karet yang diproduksi adalah sebanyak 7.700 bibit klon PB 260.

Perbenihan tanaman kelapa dalam dilakukan dengan menggunakan polybag yang berisi campuran tanah pucuk dan pupuk organik. Biji kelapa disemaikan sampai bibit kelapa siap untuk ditanam di lahan. Jumlah bibit kelapa yang diproduksi adalah sebanyak 11.500 bibit unggul lokal.

Sasaran 4 : Terlaksananya Kegiatan Pendampingan inovasi pertanian dan program strategis nasional

Untuk mencapai sasaran tiga tersebut, diukur dengan satu indikator kinerja, yaitu Jumlah laporan pelaksanaan kegiatan pendampingan

Indikator Kinerja	Target	Realisasi	%
Jumlah Laporan Pelaksanaan Kegiatan Pendampingan	4	4	100

Sasaran strategi ini dapat dicirikan dengan 2 indikator kinerja yaitu: Jumlah lokasi kegiatan pendampingan model diseminasi spektrum *multi channel* dan program strategis nasional/daerah. Pada tahun 2017 ada 4 (empat) kegiatan pendampingan yang

dilaksanakan BPTP Kepulauan Riau. Lokasi pelaksanaan kegiatan pendampingan tersebut antara lain:

1. Peningkatan Komunikasi Penyuluhan, Koordinasi, dan Diseminasi Inovasi Pertanian di Provinsi Kepulauan Riau

Kegiatan yang telah dilakukan meliputi: (1) Telah dilaksanakan peningkatan komunikasi penyuluhan melalui FGD, koordinasi, dan sinergi program pendampingan kegiatan bersama dinas, swasta, BI, SMK, Gapoktan dan Poktan, (2) Telah dilakukan FGD penyusunan model pola komunikasi pendampingan program strategis nasional wilayah kepulauan, (3) telah dilaksanakan penyusunan rencana kerja penyuluhan, program penyuluhan, dan strategi pendampingan spesifik lokasi melalui bimbingan teknis dan konsultasi perseorangan, (4) Pelaksanaan media diseminasi yang digunakan adalah RRI, TV Lokal, koran lokal, menggunakan media cetak (leaflet, poster, x-banner, buku petunjuk teknis), (5) Telah dilaksanakan koordinasi dan pelaksanaan kerjasama dengan Gabungan Organisasi Wanita, Organisasi Keagamaan, Korem, Kodim, Lantaman IV, Bhayangkara, PKK, BI, (6) Telah dilaksanakan keikutsertaan BPTP Balitbangtan Kepri dalam acara Penas, (7) Telah dilaksanakan komunikasi penyuluh secara daerah, nasional dan internasional (temu teknis, seminar penyuluh dan koordinasi pelaksanaan penyuluhan, serta pertemuan peninjauan kerjasama pelaksanaan kegiatan penyuluhan se- Asia Tenggara. Kendala dalam pelaksanaan kegiatan adalah wilayah kepulauan dan wilayah perbatasan dengan adanya tingkat kemahalan sehingga mempengaruhi frekuensi pelaksanaan kegiatan, penerapan PP Tarif pada RRI, TV Lokal dan koran lokal sedangkan tidak tersedia dengan jelas dalam RAKKL penganggaran tersebut. Solusi berkoordinasi dan sinergi program dengan pihak terkait (swasta, BI, dinas pertanian, penyuluhan, RRI, TV lokal, koran lokal, Bappeda, organisasi Wanita, Poktan dan Gapoktan)

2. Publikasi dan Pendampingan Kawasan Pertanian Nasional di Kepulauan Riau

Pendekatan yang digunakan adalah melalui media cetak seperti buku teknis, poster maupun leaflet dan media elektronik yakni dengan rekaman CD/DVD dan teknologi pertanian yang dsusun dalam bentuk satu naskah dan disiarkan lewat siaran radio. Di samping itu, penyebaran /sosialisasi program kerja BPTP Kepulauan Riau dalam bentuk Dialog Interaktif di media televisi dan radio. Kegiatan ini secara rinci adalah sebagai

berikut: (1) Inovasi teknologi pertanian dapat menggunakan media cetak, elektronik, medsos, akan tetapi isi pesan belum spesifik inovasi teknologi pertanian, (2) Pasar tani dapat dijadikan sarana dalam membantu petani dalam memasarkan produk dan menyebarkan inovasi teknologi pertanian, akan tetapi waktu tidak terencana dengan baik, (3) Visitor plot dengan berbagai model KRPL, kebun sayur, kebun campuran, kebun strata tiga dapat dijadikan media dalam penyebaran inovasi teknologi pertanian perkotaan dan perdesaan, akan tetapi kurang penataan keindahan dan perencanaan kurang maksimal, serta perlu adanya wadah konsultasi, dan (4) Keberhasilan program strategis nasional dapat dilakukan pendampingan bersama, akan tetapi kurang perencanaan awal oleh pelaksana pada tingkatan provinsi/kabupaten/kota dan keterlibatan bersama para pihak terkait.

3. Pendampingan Upaya-upaya Khusus Peningkatan Produksi dan Produktivitas Komoditas Strategis

Kegiatan UPSUS yang dilakukan adalah perbenihan dan distribusi bibit cabai. enih cabai yang diserahkan. Informasi yang di dapat dari beliau benih cabai yang diserahkan ke Pengurus Wilayah Muslimat NU sebanyak 550 batang persentase yang berhasil sampai panen sekitar 80%. Adapun kendala yang dihadapi adalah ketersediaan waktu para anggota yang minim untuk mengurus tanaman.

Di lokasi Kaukus Perempuan Politik Indonesia (KPPI), persentase tanaman cabe yang hidup dan berbuah sekitar 60-70 %, sedangkan Polda Kepri benih cabai 1000 batang yang telah ditanam beberapa waktu yang lalu, dari hasil pengamatan dan diskusi sekitar 60-70 % tingkat keberhasilannya sampai panen ke dua. Untuk panen yang kedua mengalami penurunan jumlah secara kuantitas dibanding dengan panen yang pertama, kemudian tanaman cabai mulai terserang hama dan umurnya tidak bertahan lama. Kendala yang dihadapi beliau adalah perawatan tanaman yang sangat ekstra dan kesulitan dalam memanen karena ukuran cabai yang kecil. Untuk kedepan beliau menyarankan agar ada bantuan Cabe Setan. Alasannya disamping perawatannya mudah dan tahan hama, cabe jenis ini juga memiliki Harga ekonomis yang cukup tinggi dipasaran.

Di lokasi PKK Desa Lancang Kuning, 950 benih cabai yang telah BPTP Kepri serahkan. dari seluruh jumlah yang diberikan tingkat keberhasilannya mencapai sekitar 90 % bahkan sebagian telah bisa ditingkatkan dengan penyemaian dari batang induk. Kendala

yang di hadapi adalah tingginya curah hujan sehingga menyebabkan akarnya busuk dan pengetahuan tentang pemupukan berimbang.

4. Pendampingan Kegiatan Dukungan Inovasi Teknologi di Perbatasan Kepulauan Riau (Karimun, Batam, Bintan, Anambas, Natuna/Lingga)

Kegiatan pengembangan wilayah perbatasan yang telah dilakukan adalah (a) membangun demoplot budidaya padi di Bintan, Karimun, dan Lingga, (b) membangun demoplot budidaya jagung di Bintan dan Natuna, (c) membangun demoplot budidaya sayuran di Bintan (d) melakukan pendampingan penerapan teknologi inovasi budidaya padi, cabe, bawang merah, ternak (e) melakukan temu teknis dan penyuluhan budidaya padi dan kelembangaan, (f) mendukung pelaksanaan perbenihan. Sebagian besar kegiatan tersebut telah berhasil dilaksanakan dan ada beberapa kegiatan mengalami kegagalan karena kondisi cuaca dan lahan yang kurang mendukung serta keterbatasan tenaga kerja. Terkait dengan kegiatan Lumbung Pangan Berorientasi Ekspor di Wilayah Perbatasan (LPBE-WP), kegiatan tahun 2017 merupakan kegiatan awal untuk membangun motivasi pelaku usaha pertanian untuk mendukung program pangan serta memperkenalkan teknologi inovasi budidaya tanaman pangan dan pengolahan lahan marjinal. Strategi yang diterapkan setiap wilayah kepulauan (Kabupaten) memiliki lokasi lumbung pangan. Saat ini telah dibuat demoplot pertanaman padi di Kabupaten Lingga, Karimun dan Bintan.

Sasaran 5 : Tersedianya Benih Sumber untuk Mendukung Sistem Perbenihan

Untuk mencapai sasaran lima tersebut, diukur dengan satu indikator kinerja, yaitu Jumlah Produksi Benih Sumber

Indikator Kinerja	Target	Realisasi	%
Jumlah Produksi Benih Sumber	7 Ton	3.1 Ton	44,28

Produksi benih dilakukan di Kabupaten Bintan pada lahan petani seluas 4 ha, mulai bulan Januari sampai Desember 2017. Tahapan prosedur kerja antara lain: Produksi on farm, prosesing, penyimpanan, distribusi, dan sertifikasi benih, pendampingan dan

pelatihan, survey respon, preferensi, dan analisis dampak VUB padi. Produksi benih sumber dengan hasil ubinan varietas inpara 2 dan inpara 3 sebesar 6 ton perhektar, dan 4 ton perhektar, sedangkan produksi dalam luasan 1,6 ha (Calon benih inpara 2,100 kg perhektar, inpara 3 1,050 kg perhektar) saat ini dalam proses sertifikasi benih oleh BPSP Pekan Baru, masih tersisa luasan 1,4 ha untuk pada umur padi 55 HST untuk calon benih berikutnya. Keragaan tanaman yang disukai oleh petani adalah inpara 2, dan penggunaan system TOT dapat mengurangi biaya pengolahan tanah dan mengatasi keracunan besi, sedangkan tanam benih langsung inpara 8 gagal.

Sasaran 6 : Tersedianya Model Pengembangan Inovasi Pertanian Bioindustri Berkelanjutan Spesifik Lokasi

Untuk mencapai sasaran tiga tersebut, diukur dengan satu indikator kinerja, yaitu Jumlah Model Pengembangan Inovasi Teknologi Pertanian Bioindustri

Indikator Kinerja	Target	Realisasi	%
Jumlah Model Pengembangan Inovasi Teknologi Pertanian Bioindustri	1 Model	1 Model	100

Indikator kinerja pada sasaran dua, yaitu Jumlah Model Pengembangan Inovasi Teknologi Pertanian Bioindustri Berkelanjutan Spesifik Lokasi, dicapai melalui 1 (satu) kegiatan yang menghasilkan 1 (satu) model yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. Model Pertanian Bioindustri dari Kegiatan BPTP Kepulauan Riau Tahun 2017

No.	Kegiatan	Model
1.	Peningkatan Produktivitas Melalui Bioindustri Berbasis Ternak Kambing Ramah Lingkungan di Provinsi Kepulauan Riau Ramah Lingkungan di Provinsi Kepri	Model Pengembangan Inovasi Teknologi Pertanian Bioindustri Berbasis Peternakan Kambing Ramah Lingkungan di Provinsi Kepulauan Riau di Kec. Tuapaya, Kab. Bintan

Teknologi pembuatan pupuk organik padat dari veses kambing, teknologi pembuatan pupuk organik cair dari urine kambing, teknologi perbaikan pakan (pembuatan UMB dan complete feed). Perbaikan genetik dengan persilangan kambing boerka, perbaikan kandang dengan sistem panggung dan kandang baterai semenisasi lantai kandang dan kandang pengembalaan, perbaikan pakan dengan budidaya HMT.

Pelatihan dan bimbingan teknis mampu meningkatkan pengetahuan petani dan penyuluh tentang budidaya tanaman, pengolahan kompos dan bio-urine serta pengolahan pakan ternak. Kelembagaan tani pada kegiatan Bioindustri belum mampu menggerakkan dinamisasi kelompok. Sedangkan penguatan kelembagaan pasar mampu mempermudah petani dalam memasarkan produknya dan memotivasi petani untuk melanjutkan inovasi yang diintroduksikan.

Produk yang dihasilkan (kompos) melalui kegiatan bioindustri mampu memberikan kontribusi produksi sayuran (hortikultura). Produksi kompos mampu memberikan tambahan pendapatan sebesar Rp. 1.278.000,-/bulan. Diseminasi Inovasi produk dan modal mampu memberikan respon yang baik kepada stakeholders dan pengguna dan mampu meningkatkan kapasitas penyuluh dan peneliti dalam mendiseminasikan teknologi.

Sasaran 7 : Dihasilkannya sinergi operasional serta terciptanya manajemen pengkajian dan pengembangan inovasi pertanian unggul spesifik lokasi

Untuk mencapai sasaran tiga tersebut, diukur dengan satu indikator kinerja, yaitu Dukungan pengkajian dan percepatan diseminasi inovasi teknologi pertanian

Indikator Kinerja	Target	Realisasi	%
Dukungan pengkajian dan percepatan diseminasi inovasi teknologi pertanian	12 bulan layanan	12 bulan layanan	100

Dukungan pengkajian dan percepatan diseminasi inovasi teknologi pertanian ini dapat dicapai dengan kegiatan sebagai berikut:

No Uraian Kegiatan

1. Pengelolaan Keuangan dan Perlengkapan
2. Rumah Tangga dan Administrasi Kepegawaian
3. SPI dan WBK
4. Peningkatan Kapasitas Kinerja Pengkajian dan Diseminasi (SDM)
5. Pembinaan dan Peningkatan Kapasitas Kelembagaan dan Implementasi ISO 9001:2008
6. Pengelolaan Website
7. Perencanaan Program dan Anggaran
8. Monitoring Evaluasi dan Pelaporan
9. UAPPA – B/W
10. Sarana Pendukung Produksi Benih Perkebunan
11. Pembangunan dan Renovasi Gedung dan Bangunan
12. Penyelenggaran Operasional dan Pemeliharaan Perkantoran

Monitoring dan evaluasi dilakukan terhadap perencanaan kegiatan, pada saat berlangsungnya pelaksanaan dan hasil kegiatan. Meskipun pada saat berlangsungnya kegiatan tidak semua dapat dilakukan monitoringnya dilokasi kegiatan masing-masing, namun dapat dilakukan evaluasi melalui laporan pelaksanaan kegiatan yang disusun. Monitoring dan evaluasi ini terutama dilakukan terhadap kegiatan penelitian dan pengkajian di BPTP Kepulauan Riau.

Koordinasi dan sinkronisasi antarinstansi dilakukan terhadap instansi Litbang pusat maupun dinas terkait yang ada di daerah Kepulauan Riau. Ini dilakukan untuk mensinergikan dan menyamakan persepsi terkait melaksanakan beberapa kegiatan yang ada, baik dari pusat di BPTP Kepulauan Riau maupun kegiatan BPTP Kepulauan Riau yang ada di daerah. Sebagai upaya untuk mensosialisasikan aktivitas BPTP Kepulauan Riau, maka digunakan media elektronik melalui facebook dan website BPTP Kepulauan Riau.

Pada tahun 2017 BPTP Kepulauan Riau telah mendapatkan pendampingan Implementasi ISO 9001:2015 sekaligus telah dilakukan audit oleh auditor lembaga sertifikasi dan BPTP Kepri dalam rangka memperoleh sertifikasi ISO 9001:2015

Berdasarkan Undang-undang RI Nomor 17 tahun 2003 tentang Keuangan Negara dan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 59/PMK.06/2005 tentang Sistem Akutansi dan Pelaporan Keuangan Pemerintah Pusat. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Kepulauan Riau adalah sebagai penanggung jawab UAPPA, yang mempunyai tugas antara lain menyusun dan menyampaikan laporan keuangan BPTP berupa laporan Realisasi Anggaran, Neraca dan Catatan atas Laporan Keuangan. Dengan demikian penyusunan dan penyajian laporan BPTP ini merupakan perwujudan pertanggung jawaban atas penggunaan anggaran maupun barang pada BPTP Kepulauan Riau.

Dengan mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 60 tahun 2008 tanggal 28 Agustus 2008 tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPI), maka Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kepulauan Riau berupaya untuk dapat mengidentifikasi deviasi atau penyimpangan atas pelaksanaan kegiatan dibandingkan dengan perencanaan sebagai umpan balik untuk melakukan tindakan koreksi atau perbaikan bagi pimpinan dalam mencapai tujuan organisasi.

Untuk meningkatkan kapasitas peneliti, penyuluh dan pelaksana kegiatan lainnya, disediakan dana perjalanan dalam rangka mengikuti pelatihan Peneliti Tingkat Pertama, mengikuti pendidikan dan latihan (Diklat) fungsional penyuluh pertama TA 2017, mengikuti workshop Peningkatan Kemampuan SDM Fungsional untuk mendukung Kemampuan Penelitian dan Pengkajian Pertanian dengan Program Detasering Tahun 2017.

3.3.2. Perbandingan Capaian Kinerja 2016 - 2017

Pada tahun 2016 lalu, capaian kinerja pelaksanaan kegiatan di BPTP Kepulauan Riau tercapai dengan baik. Secara umum semua kegiatan yang direncanakan pada tahun 2017 juga terlaksana dengan baik, walaupun diakui ada juga kuantitas yang ditentukan belum tercapai, ini terkait dengan cuaca yang kurang mendukung pada tahun 2017 lalu.

Tabel 7. Evaluasi dan Analisis Akuntabilitas Kinerja BPTP Kepulauan Riau Tahun 2017 dibanding tahun sebelumnya (2016)

No	Sasaran Strategis	Indikator Kinerja	2016		2017	
			Target	Realisasi	Target	Realisasi
1.	Tersedianya teknologi pertanian spesifik lokasi	Jumlah teknologi spesifik lokasi	1 Teknologi	1 Teknologi	3 Teknologi	3 Teknologi
2.	Tersedianya Model Pengembangan Inovasi Pertanian Bioindustri berkelanjutan spesifik lokasi	Jumlah Model Pengembangan Inovasi Teknologi Pertanian Bioindustri	2 Model	2 Model	1 Model	1 Model
3.	Terdiseminasi inovasi teknologi pertanian kepada pengguna	Jumlah teknologi yang didiseminasi ke pengguna	5 Teknologi	5 Teknologi	4 Teknologi	4 Teknologi
4.	Tersedianya benih sumber untuk mendukung sistem perbenihan	Jumlah Produksi Benih Sumber	5 Ton	2 Ton	7 Ton	7 Ton
5.	Dihasilkannya rumusan rekomendasi kebijakan Pembangunan Pertanian Daerah	Jumlah rekomendasi kebijakan	1 Rekomendasi	1 Rekomendasi	1 Rekomendasi	1 Rekomendasi
6.	Dihasilkannya sinergi layanan internal pengkajian dan pengembangan inovasi pertanian unggul spesifik lokasi	Jumlah layanan pengkajian dan percepatan diseminasi inovasi teknologi pertanian	5 Layanan	5 Layanan	12 Bulan	12 Bulan
7.	Tersedianya sumberdaya genetic yang terkonservasi dan terdokumentasi	Jumlah aksesi sumberdaya genetic yang terkonservasi dan terdokumentasi	3 Aksesi	3 Aksesi	3 Aksesi	3 Aksesi

Bila dicermati, maka sasaran strategis yang dicapai melalui implementasi kegiatan baik pada tahun 2016 maupun 2017, beberapa diantaranya melebihi target yang ditetapkan. Adapun faktor-faktor yang menentukan keberhasilan pencapaian sasaran adalah adanya: (1) Program atau kegiatan yang sudah direncanakan, (2) Dana yang disediakan, (3) Komitmen untuk melaksanakannya, dan (4) Dukungan instansi/stakeholder terkait di daerah kegiatan.

Adakalanya beberapa item dari kegiatan tersebut tidak terlaksana sesuai rencana. Hal ini dapat disebabkan adanya hambatan atau kendala yang terjadi misalnya ketersediaan dana yang tidak sesuai dengan waktu yang direncanakan akibat adanya revisi anggaran, dan risiko diluar kemampuan manusia seperti banjir dan serangan hama yang diluar dugaan, kesibukan petani pada kegiatan lain, sehingga pelaksanaan survei tidak berjalan lancar. Langkah antisipasi yang dapat ditempuh untuk menghadapi permasalahan ini adalah: (1) Penyediaan atau realisasi anggaran yang tepat waktu dan (2) Menyepakati dan menentukan responden yang akan diwawancarai sebelum hari pelaksanaan. Oleh karena itu, perlu perencanaan dan perancangan program/kegiatan dengan matang didukung dengan peningkatan kualitas SDM secara berkelanjutan untuk mengiringi perkembangan zaman dan tantangan permasalahan yang ada, peningkatan sarana dan prasarana serta pematapan kelembagaan/organisasi dengan pola pengelolaan yang transparan dan efisien.

3.3.3. Capaian Outcome Kegiatan Tahun 2017

Pada tahun 2017 yang lalu, beberapa kegiatan litkaji dan pendampingan yang dilakukan tentunya belum menghasilkan outcome (hasil) seperti yang diharapkan, bahkan adakalanya kegiatan tersebut akan terlihat hasilnya pada tahun berikutnya

No	Kegiatan	Indikator kinerja outcome	Satuan	Target	Realisasi	Keterangan
1	Pengkajian Penggunaan Varietas Unggul Baru dan Pemanfaatan Bahan Organik untuk Mendukung Pertanian Ramah Lingkungan di Daerah Perbatasan Kepulauan Riau	<ol style="list-style-type: none"> 1. Diperolehnya 2-3 varietas unggul baru padi yang cocok ditanam di lahan rawa/pasang surut 2. Diperolehnya satu rekomendasi pemupukan kombinasi antara pupuk organik dan anorganik untuk tanaman padi 	Teknologi	1	1	Pengkajian introduksi VUB padi dilakukan di lahan sawah bukaan baru dengan perlakuan pemupukan organik dan anorganik serta kombinasi organik dan anorganik
2	Produksi Benih Sumber Padi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Benih unggul 7 ton kelas ES sebagai benih sumber yang bermutu agar selalu terjamin ketersediannya sesuai dengan kebutuhan pengguna. 2. Tersosialisasinya varietas unggul baru padi ke pengguna/petani. 3. Distribusi benih padi varietas unggul. 	Ton	7	7	Kegiatan produksi benih sumber padi dilakukan dengan mengintroduksi VUB padi dan teknik budidaya serta pascapanen kepada petani

IV. AKUNTABILITAS KEUANGAN

Pencapaian kinerja akuntabilitas bidang keuangan BPTP Kepulauan Riau pada umumnya berhasil dengan baik, ada keseimbangan antara target dan realisasi keuangan dengan fisik kegiatan yang dicapai. Bahkan karena keterbatasan SDM yang ada di BPTP Kepulauan Riau, beban kerja setiap pegawai cenderung lebih besar dari kapasitas yang tersedia. Keterbatasan SDM ini menjadi kendala utama bagi BPTP Kepulauan Riau untuk menyerap anggaran yang telah disediakan. Pada masa yang akan datang, perlu diupayakan untuk mengatasi keterbatasan SDM di BPTP Kepulauan Riau. Selain itu, aspek perencanaan dan pelaksanaan rencana yang telah disusun perlu ditingkatkan lagi sehingga dapat memaksimalkan pemanfaatan anggaran yang disediakan.

Anggaran dan Realisasi

Dalam melaksanakan tupoksinya sebagai unit pelaksana teknis dibidang pengkajian dan pengembangan Satker BPTP Kepulauan Riau pada TA. 2017 didukung oleh sumber dana yang berasal dari Dana APBN dalam bentuk Rupiah Murni (RM).

Anggaran Satker BPTP Kepulauan Riau dicairkan sesuai dengan Surat Pengesahan DIPA Tahun Anggaran 2017 dari Kementerian Keuangan Republik Indonesia Nomor: SP-DIPA-018-09.2.320091/2017, tanggal 07 Desember 2016 dengan pagu anggaran RP.8.369.942.000. Setelah mengalami revisi, karena adanya kebijakan penganggaran, jumlah Pagu DIPA Tahun Anggaran 2016 terakhir direvisi adalah sebesar Rp 9.215.758.000,-. Alokasi anggaran BPTP Kepri berdasarkan jenis belanja (menurut DIPA tahun 2017) terdiri dari Belanja Pegawai, Belanja Barang Operasional, Belanja Barang Non Operasional, dan Belanja Modal.

Realisasi belanja dilakukan dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip penghematan dan efisiensi, namun tetap menjamin terlaksananya kegiatan-kegiatan sebagaimana yang telah ditetapkan dalam Rencana Kerja Anggaran Kementerian Negara/Lembaga (RKA-KL). Realisasi anggaran dapat dilihat pada Tabel 5 dibawah ini.

Tabel 5. Anggaran dan Realisasi Tahun 2017.

No	Jenis Belanja	Pagu DIPA Revisi (Rp)	Realisasi (Rp)	Sisa Dana (Rp)	Jumlah Diblok/ Revisi (Rp)	Realisasi (%)
1	Pegawai	1,318,618,000	1,312,075,385	6,542,615		99,50%
2	Operasional	821,400,000	800,546,331	11,853,669		97,46%
3	Non Operasional	2,677,750,000	2,622,499,143	55,250,857		97,93
4	Modal	4,397,990,000	4,285,850,310	112,139,690		97,45%
	Jumlah	9,215,758,000	9,022,971,169	192,786,831		97,91%

Dari total anggaran DIPA BPTP Kepri tahun 2017 sejumlah **Rp. 9.215.758.000,-** telah direalisasikan belanja sampai dengan 31 Desember 2017 sebesar **Rp. 9,022,971,169,-** atau **97,91%** dari anggaran DIPA. Belanja tersebut digunakan untuk keperluan belanja barang (kegiatan kantor dan pengkajian) dan belanja modal (pengadaan alat/barang modal). Dalam pelaksanaan anggaran, digunakan prinsip efektif, efisien dan ekonomis serta transparan. Nilai manfaat dari penggunaan anggaran yang didukung oleh tertib administrasi juga sangat diperhatikan. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka pada tahun 2017 masih tersisa Rp. **192,786,831,- (2,09%)** anggaran yang tidak digunakan.

V. PENUTUP

Secara umum hasil analisis evaluasi kinerja dan capaian kinerja menunjukkan bahwa kinerja kegiatan BPTP Kepulauan Riau Tahun 2017 telah dicapai dengan baik. Hal ini ditunjukkan oleh capaian indikator kinerja kegiatan pengkajian BPTP Kepulauan Riau tahun 2017, terutama indikator masukan (*input*) dan hasil (*outcome*), umumnya telah terealisasi sesuai dengan target atau tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan kata lain, kegiatan yang direncanakan telah dapat dilaksanakan dengan baik. Untuk indikator hasil, evaluasi secara umum menunjukkan bahwa kegiatan BPTP Kepulauan Riau memiliki hasil yang baik bagi penggunanya. Hal ini mencakup keluaran kegiatan pengkajian seluruhnya, baik yang bersifat *in house* maupun kegiatan pendampingan, juga menunjukkan kinerja yang baik. Meskipun demikian, ke depan masih diperlukan upaya peningkatan kinerja. Perbaikan kinerja dapat dilakukan salah satunya melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia serta kerjasama yang baik dengan instansi terkait lainnya, sehingga kualitas kegiatan yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan pengguna, baik bagi pengambil kebijakan maupun petani, sebagai pengguna akhir paket teknologi yang dihasilkan selama ini.

Dalam pelaksanaan kegiatannya, BPTP Kepulauan Riau juga menghadapi berbagai hambatan dan kendala. BPTP Kepulauan Riau harus melaksanakan program dan beban kerja yang cukup banyak serta sosialisasi dan koordinasi yang masif dengan *stakeholder* di wilayah kerja BPTP Kepulauan Riau. Kendala utama yang dihadapi BPTP Kepulauan Riau selama tahun 2017 yaitu keterbatasan SDM. Bahkan karena keterbatasan SDM ini, beban kerja setiap pegawai cenderung lebih besar dari kapasitas yang tersedia.